

POLA ASUH IBU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA

Cut Fazlil Hanum^{*1}, Latifa Hanum²

^{1,2}Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: cutfazlil@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : May 25, 2024

Revised : Jul 26, 2024

Accepted : Aug 18, 2024

Available : Sep 30, 2024

Kata Kunci:

Pola Asuh, Ibu, Sosial Emosional, Anak

Keywords:

Pattern, Parenting, Mother, Social Emotional, Child

ABSTRAK

Kesalahan yang sering tidak disadari oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, kadang orang tua bersikap terlalu menekan, selalu memerintah, anak harus tunduk dan patuh kemauan orang tua. Hal ini akan berakibat anak tidak percaya diri dan tidak kreatif. Selain itu, orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau tahu terhadap perkembangan sosial anak. Kecenderungan orang tua melakukan pengasuhan anak tanpa memperhatikan perubahan dan perkembangan sosial yang ada. Ada pun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak Usia Dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu dan 2 orang anak di Gampong Rukoh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian di peroleh bahwa terdapat sosial emosional anak usia dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala, terdapat tiga pola asuh ibu terhadap emosional anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter, yaitu mengasuh anak dengan cara yang ketat. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua dengan menyerahkan segala keputusan pada anak tanpa adanya campur tangan dari orang tua, dan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang digunakan orang tua cara saling menghormati atau menghargai pendapat masing-masing. Pada penelitian ini adalah semua pendapat orang tua mengenai pola asuh sama yaitu menerapkan aturan yang tetap, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat.

ABSTRACT

Mistakes that are often not realized by parents in treating their children, sometimes parents are too pressing, always commanding, children must submit and obey the will of parents. This will result in children not being confident and not creative. In addition, parents are ignorant of their children's social development. The tendency of parents to care for children without paying attention to existing social changes and developments. The purpose of this study is to determine the mother's parenting pattern towards the social emotional development of early childhood in Gampong Rukoh, Syiah Kuala District. The data sources in this study were 2 mothers and 2 children in Gampong Rukoh. The data collection techniques used in this research are observation

and interview. Data analysis techniques in this study are note-taking techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study found that there is social emotional early childhood in Gampong Rukoh, Syiah Kuala Subdistrict, there are three patterns of mother's parenting towards children's emotional, namely authoritarian parenting, primitive parenting and democratic parenting. Authoritarian parenting is a way of educating children with leadership.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan akan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya, proses perkembangan sosial anak selanjutnya baik atau tidak tergantung pada tindakan yang diberikan orang tua kepada anak. Perkembangan anak dapat optimal apabila orang tua memberikan perhatian dan kebutuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan sosial (Sunarto dan Hartono, A. 2006:126). Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membimbing dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru disekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua dirumah. Kesalahan yang sering tidak disadari oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya, kadang orang tua bersikap terlalu menekan, selalu memerintah, anak harus tunduk dan patuh kemauan orang tua. Hal ini akan berakibat anak tidak percaya diri dan tidak kreatif. Selain itu, orang tua bersikap masa bodoh dan tidak mau tahu terhadap perkembangan sosial anak. Kecenderungan orang tua melakukan pengasuhan anak tanpa memperhatikan perubahan dan perkembangan sosial yang ada. (Susanti,2014:1).

Fenomena sekarang bisa dilihat sekarang ibu-ibu lebih banyak bekerja diluar rumah untuk membantu suami mencari nafkah, sedangkan anak-anak lebih banyak dititipkan ketempat penitipan anak, atau ke rumah orang tua dan sanak saudara lainnya, hal ini tentu memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak, karena mengapa, kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan psikologi anak, secara tidak langsung anak menentukan pilihannya sendiri dengan atau tanpa ada campur tangan dari orang tua, dalam hal ini adalah pola asuh permisif yaitu anak tidak mempunyai kesopanan dalam perilakunya

baik secara verbal maupun secara fisik akan timbul terhadap anak. Berdasarkan fenomena di Gampong Rukoh menunjukkan bahwa banyak ibu-ibu yang bekerja diluar rumah, oleh karena itu pekerjaan yang dijalankan membuat waktu ibu terhadap anaknya menjadi berkurang dalam hal memberikan pembelajaran serta bimbingan, oleh karena itu ibu memiliki waktu yang sangat terbatas dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, sehingga pengasuhan yang diberikan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak dinilai kurang.

Pola asuh yang diberikan oleh ibu di Gampong rukoh salah satunya yaitu dengan mengajarkan anak untuk hidup mandiri sejak dini, namun kondisi sosial emosional anak di Gampong Rukoh masih dinilai kurang, hal ini dikarenakan bimbingan dari orang tua masih belum terpenuhi atau adanya kesalahan dalam menjalankan pola asuh untuk anak dirumah. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa Pola asuh Ibu terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola asuh ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala? Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. serta teknik analisis data dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak di lahirkan di dunia ini. Aktivitas dengan orang tua (ayah dan ibu) dan lingkungan dalam keluarga menjadi subjek sosial yang akan membantu mendasari anak dengan pengetahuan awalnya. Keberadaan orang tua dalam hal ini dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan anak menjadi modal utama bagi tumbuh kembang anak dalam bersosialisasi. Adapun mengenai pola asuh ibu terhadap sosial emosional anak usia dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala ini menunjukkan bahwa faktor pola asuh berpengaruh kuat terhadap perkembangan sosial emosional dan moral anak usia sekolah. Mayoritas ibu

memiliki pola asuh berpengaruh kuat terhadap perkembangan sosial emosional dan moral anak usia sekolah.

Menurut Baumrind (Muthoharoh, 2022), pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam pola asuh tersebut masing-masingnya memiliki kelebihan dan kekurangan. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya. Dan pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.

Mayoritas orang tua bekerja di luar rumah, dengan orang tua bekerja diluar rumah maka pola asuh anak tentu sangat berbeda dengan orang tua yaitu ibu yang bekerja di rumah, karena orang tua yang bekerja dirumah maka ibu dapat mengontrol proses perkembangan anak, berbeda dengan orang tua yang kerja di luar rumah. (*Hasil wawancara dengan ibu Wardiah*)

Orang tua menetapkan aturan dengan harapan anak-anaknya dapat mengikuti aturan tersebut. Jika tidak mengikuti aturan, anak-anak biasanya akan mendapat hukuman. Orang tua yang mengikuti gaya ini biasanya tidak berdebat atau membicarakannya terlebih dahulu dengan si kecil. Anak-anak akan ditarik dan mungkin tidak dapat berpikir untuk diri mereka sendiri. Ini karena mereka tidak pernah diberi kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga yaitu ibu Wardiah mengenai tentang pola asuh anak, beliau mengatakan bahwasanya menerapkan peraturan yang ketat terhadap anak-anaknya agar mereka patuh kepada orang tuanya dan tidak melawan kepada orang tua. Dan semua peraturan yang dibuat oleh ibu harus diikuti oleh anak-anak agar anak-anak tidak salah jalan, dengan dibuat peraturan yang ketat terhadap anak bisa tau mana yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan, dan anak-anak saya juga sudah terbiasa dengan peraturan yang ketat, apalagi saya mempunyai kesibukan yang padat diluar rumah. Peraturan ini saya terapkan kepada

anak-anak saya, dan saya juga memberikan kepada anak saya untuk mengemukakan pendapat, agar mereka merasa dikekang oleh saya dan juga saya bisa tau apa yang mereka inginkan, dan kebiasaan-kebiasaan ini dapat diterapkan hingga anak-anak menjadi dewasa. Dan saya juga menanamkan nilai-nilai prososial sejak dini kepada anak-anak seperti tolong-menolong, berbagi, empati dan lain-lain untuk mencegah anak agresif anti sosial dan berorientasi memberi sanksi kepada orang lain. *(Hasil wawancara dengan ibu Wardiah)*

Dalam pola otoriter Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Hasil wawancara dengan ibu Wardiah, mengatakan “pola yang saya diterapkan adalah pola otoriter saya lebih menekankan pada anak untuk bersikap jujur dan tegas. Saya telah membeikan kesempatan kepada anak dapat mengambil keputusan sendiri tanpa harus ada saya. Saya sangat jarang mengajak anak saya untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran, dengan tujuan agar anak saya taat aktif dan mandiri. Saya selalu menekankan untuk bertindak dengan benar, bila salah, maka saya akan memberi hukuman.” *(Hasil wawancara dengan ibu wardiah)*

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar fikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orang tuanya. Sepeti yang dijelaskan oleh ibu Wardiah mengatakan bahwa “Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat dan tidak boleh membantah dan apabila membantah maka anak tersebut dianggap memberontak dan akan menimbulkan masalah.” *(Hasil wawancara dengan wardhiah)* Orang tua yang seperti ini biasanya hanya cenderung memberikan perintah dan larangan, orang tua cenderung

menentukan segala sesuatu untuk anak sehingga anak hanya sebagai pelaksana. Dengan peraturan yang kaku anak merasa terkekang di rumah sehingga bisa bersifat agresif di luar rumah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu wardiah, ia mengatakan bahwa “saya dalam keluarga sebagai seorang pemimpin yang absolut. saya juga cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa). Tidak hanya itu saya juga melakukan pemilihan pada anak saya untuk berteman, karena saya takut ia akan memilih teman yang salah dan akan terbawa pergaulan yang tidak baik.” (*Hasil wawancara dengan ibu wardiah*).

Salah satu indikator orang tua yang otoriter adalah seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Hal ini disebabkan karena orang tua merasa dirinya yang paling benar dan anak harus mencontoh (meniru) segala perilaku yang dilakukan orang tua. Walaupun terkadang perilaku orang tua salah, akan tetapi orang tua merasa hal itu benar dan anak harus menurutinya.

Namun tidak semua orang tua bersikap otoriter dalam pola asuh terhadap anak, ada orang tua yang ingin anak hidup terarah dengan bantuan orang tua. Seperti yang dijelaskan oleh *wardiah*, ia mengatakan bahwa “saya sangat menginginkan anak yang sukses, jadi saya telah mengatur strategi untuk kesuksesan anak saya. Saya selalu membimbingnya, mengarahkannya serta mengajarkan hal-hal yang tidak ia mengerti. Saya tidak memaksakan kehendak saya pada anak dan menuntutnya untuk menjadi seperti yang saya inginkan, namun saya lebih mengarahkan dia untuk menjadi sesuatu yang ia mau.” (*Hasil wawancara dengan ibu wardiah*) Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ibu rumah tangga Cut Mala yang mengatakan bahwa tidak terlalu memberikan peraturan yang ketat terhadap anak, dan menerapkan sikap kepemimpinan terhadap anak hal ini di karenakan anak masih terlalu kecil untuk menerapkan peraturan yang terlalu ketat, apabila anak harus menuruti peraturan yang ketat dengan sendirinya dia tidak akan merasa nyaman.

Dengan demikian saya menerapkan pola asuh demokratis dan pola otoriter, (*Hasil wawancara dengan ibu Cut Mala*).

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Cut Mala, ia mengatakan bahwa “pola asuh saya lebih cenderung mengimbangi keinginan anak, namun juga mengarahkan keinginannya. Saya juga memberi nasehat yang baik bila jalan yang dipilihnya tidak baik. Bila dia ingin sesuatu saya selalu menawarkan terlebih dahulu, nama tau dia menginginkan hal yang lain.” (*Hasil wawancara dengan ibu Cut Mala*)

Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif dan inovatif. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Cut Mala, ia mengatakan bahwa saya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya bila ia telah melakukan kesalahan. Saya juga melibatkan diri dalam proses belajar anak. Saya suka menemani anak belajar, sehingga anak saya dapat kreatif. Saya juga memberi batasan pada anak, serta memberikan pengawalan terhadap anak. Namun saat itu saya juga memberikan peluang serta memberikan penjelasan kepada anak dengan baik, sehingga ia paham dan mengerti apa yang dimaksud.” (*Hasil wawancara dengan ibu Cut Mala*).

Orang tua yang bersifat demokratis juga memberika peraturan pada anak. Peraturan yang diberikan lebih luwes yaitu orang tua menentukan peraturan- peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami, diterima dan dimengerti anak.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Cut Mala, ia mengatakan bahwa dalam pengasuhan terhadap anak saat adanya masalah saya selalu menyelesaikan dengan kepala dingin, saya juga mengajak anak berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah. Saat anak butuh sandaran saya juga siap untuk mendengarkan, saya lebih cenderung mengimbangi dia dengan tahapan pertumbuhannya.” (*Hasil wawancara dengan ibu Cut Mala*)

Suatu masalah dalam keluarga maka orang tua dan anak mendiskusikannya dan mencari jalan keluarnya dengan berdiskusi. Dan ketika sang anak berbuat salah maka orang tua tidak langsung menghukum anak tersebut akan tetapi menjelaskan terlebih dahulu bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan menasehatinya supaya tidak

mengulanginya lagi. Selain itu juga terjadi komunikasi dua arah yang baik sehingga antara orang tua dan anak terjalin keakraban. Sikap terbuka antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah dan kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicarikan jalan keluarnya (secara musyawarah), juga dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Cut Mala, ia mengatakan bahwa “saya memberikan pujian dan penghargaan kepadanya seperti hadiah, dengan demikian maka akan memancing keinginannya lagi untuk belajar lebih giat.” Orang tua yang memahami hal ini akan menanggapi secara positif seluruh ekspresi anak dalam bentuk apapun, memberi kebebasan kepada anak untuk berkreasi, mengembangkan bakatnya, serta mendukung seluruh keinginan anak yang positif dengan terus memantau dan mengarahkan anak agar jangan menyusuri jalan hidup yang sesat. “mengembangkan bakat dan keinginan anak adalah tujuan saya, dengan adanya bakat dan keinginan yang diinginkan oleh anak, maka dengan sangat mudah kita mengimbangi masa depannya, sehingga tujuan hidupnya dapat terlatih sejak kecil” (*Hasil wawancara dengan ibu Cut Mala*)

Seperti yang dijelaskan oleh Cut Mala ia mengatakan bahwa “saya selalu menginginkan anak hidup mandiri dan tidak bergantung dengan saya. Namun saya tidak memaksakan kehendak ini, saya menggunakan cara yang lebih halus, yaitu dengan tahap per tahap dan nantinya dia akan terbiasa dengan sendirinya.” orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk tidak tergantung dengan orang tua. Dengan kata lain orang tua melatih anak untuk mandiri yaitu dengan memberi anak kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit anak berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Dalam kegiatan perawatan dan pengasuhan anak memerlukan waktu yang cukup lama dan ada waktu khusus. Keterampilan dan pengalaman orang tua juga ikut berperan serta dalam pengasuhan anak. Karena pola pemikiran anak usia dini masih sangat rendah, karena pola pikiran mereka masih untuk bermain dan ketika mengenai bagaimana pola asuh anak usia dini, mereka mengatakan bahwasanya pengasuhan pada anak usia dini harus dilakukan dengan baik, Karena jika dari kecil diajarkan pola asuh yang salah maka anak akan berdampak buruk ketika anak-anak sudah besar, adapun mengenai pola asuh yang baik kepada anak usia dini yaitu orang tua (ibu atau ayah) harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, agar anak-anak bisa mengikuti sifat yang baiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wardiah Gampong Rukoh bahwasanya pengasuhan ibu terhadap sosial emosional anak usia dini bahwasanya kondisi lingkungan yang mempengaruhi emosional anak yaitu, daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki angka kejahatan yang tinggi kurangnya fasilitas rekreasi, tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi untuk anak, agar anak menjadi lebih terarah. Karena faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap emosional anak. (*Hasil wawancara dengan Wardiah*).

Dalam proses pola asuh anak usia dini terhadap sosial emosional ibu sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu rumah tangga yaitu ibu Wardiah, ketika ditanya dalam pola asuh anak apakah ibu jarang memberi anak hadiah atau pujian kepada anak ibu, beliau menjawab bahwasanya saya memberikan hadiah Ketika anak mendapatkan prestasi yang baik, maka saya akan memberikan hadiah kepada anak-anak saya, agar mereka termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Begitu juga ketika diwawancara dengan ibu mengenai pola asuh anak dengan pemberian hadiah dan memberikan kata-kata pujian kepada anak bahwasanya saya selalu memberikan hadiah dan pujian ketika anak mendapatkan prestasi yang bagus. (*Hasil wawancara dengan ibu Wardiah*).

Dalam hal ini pola pengasuhan anak yang baik sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada usia dini, orang tua harus memberikan hal-hal yang positif seperti memberikan kepada anak untuk memberikan pendapat, memberikan hukuman jika melakukan kesalahan dan juga memberikan nasehat kepada anak, hukuman yang diberikan kepada anak jangan sampai berdampak buruk terhadap anak seperti trauma, hukuman yang diberikan kepada anak agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan ketika diwawancara kepada keuchik Gampong Kecamatan Syiah Kuala apakah bapak sering mendengar orang tua memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak-anak yang ada di Gampong tersebut. Pak keuchik mengatakan bahwasanya tidak ada orang tua yang memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak-anak. Karena dapat memberikan dampak negatif kepada anak tersebut. Tegur pak harmidi selaku keuchik Gampong Kecamatan Syiah Kuala. (*Hasil wawancara Harmidi keuchik Gampong Kecamatan Syiah Kuala*)

Perkembangan sosial emosional adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompok. Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan kemampuan tuntutan sosial dimana anak berada. Tuntutan sosial yang dimaksud

adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan anak, dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul dengan teman yang sebaya dengannya. Dan orang tua juga tidak memaksakan kehendak kepada anak, karena setiap orang tua akan memberikan arahan yang baik kepada anak tanpa memaksakan kehendak kepada anak. Karena jika orang tua memaksakan kehendak orang tua maka pengetahuan anak tidak akan berkembang karena telah dipaksa kepada orang tuanya. Dan orang tua juga akan memberikan penjelesan yang rasional kepada anak terhadap pendapat yang berbeda, dan menggunakan bahasa yang bagus agar mudah dimengerti oleh anak, tutur ibu Cut Mala. Dan ibu juga membing dan mengarahkan anak tanpa memaksa kehendak kepada anak, seperti dalam pengetahuan bahwasanya orang tua tidak boleh memaksa kehendak anak karena apa yang diinginkan anak itu bias menjadi hal yang positif untuk kedepan. *(Hasil wawancara dengan ibu Cut mala)*

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang ada pada umumnya dapat dilakukan dengan sukses tetapi ada juga yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini, anak-anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi, seperti terlalu keras dalam memberikan hukuman kepada anak, dan orang tua yang sering bertengkar. Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Bahwa emosional yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini anak mudah marah, cepat menangis, dan sebagainya. Sehingga, anak sukar untuk bergaul dengan anak-anak yang lain. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Seperti yang dikatakan oleh ibu Wardiah bahwasanya saya memberikan pandangan mengenai masa depan kepada anak-anak saya agar anak-anak dapat memfokuskan terhadap apa yang disukainya tanpa memaksa anak-anak menyukai hal lainnya, dan saya juga sudah memikirkan bagaimana nantinya bertambah dewasa. *(Hasil wawancara dengan ibu Wardiah)*

Dapat disimpulkan pada hasil penelitian ini menemukan bahwa perkembangan sosial emosi anak sangat dipengaruhi oleh kedekatan anak kepada ibunya. Dan adapun pengaruh positif terhadap pengaruh sosial emosi anak yaitu untuk beberapa faktor, yaitu faktor keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, dan keluarga juga memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, agar dapat dicontoh oleh anaknya. Keluarga merupakan pendorong untuk motivasi anak. Kemudian faktor pendidikan yaitu proses sosialisasi anak terarah sebagai proses

mengembangkan pelajaran untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Anak meneladani orang yang ada disekitarnya, seperti sekolah yaitu guru, guru sangat berpengaruh terhadap sosial emosional anak baik yang positif maupun yang negatif. Pola pengasuh ibu terhadap sosial emosional anak usia dini di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala memberikan jawaban yang sama bahwa dalam mengasuh anak tidak boleh dengan kekerasan, memberikan nasehat yang baik ketika anak melakukan kesalahan.

Pelaksanaan pola asuh yang tepat oleh orang tua bagi anak perlu dilakukan hal ini untuk membawa anak-anak yang sedang dalam pencarian jati diri dan pembentukan keterampilan sosial dapat bertumbuh kembang dengan baik. Sehingga dalam berinteraksi mereka bisa diterima oleh lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan bagian yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, dimana keterampilan sosial adalah modal bagi setiap individu saat menjalani kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Tanpa keterampilan sosial individu akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan hal tersebut akan mengakibatkan ketidak seimbangan dalam hubungan sosial nya. Menurut Anna Alisyahbana, dkk (dalam Asrori, 2003:107) Hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan sosial itu terhadap dirinya”.

Untuk mewujudkan itu semua maka diperlukanlah pola asuh yang tepat dari orang tua Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Syamsu dan Nani (2011:24) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak sehingga menjadi pribadi yang cerdas, sehat, terampil, mandiri, dan berahlak mulia. Pola asuh itu sangat penting untuk diterapkan demikian beberapa bentuk pola asuh menurut kasina ahmad dan hikmah (2005: 92-93). 1) Pola asuh permisif (*parenting permissive*) terwujud dalam dua bentuk ketidak pedulian atau acuh tak acuh dan terlalu ramah. parenting acuh takacuh merupakan suatu gaya dimana orang tua amat terlepas dalam kehidupan anak-anak mereka .hal ini terkait dengan kompetensi sosial anak,terutama tidak adanya pengendalian diri. 2) Pola asuh otoriter (*parenting authoritarian*) adalah suatu gaya pengekangan penghukuman dimana orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja dan usaha. orang tua authoritarian memberikan batas-batas dan kontrol yang ketat pada anak dan memberikan kesempatan sedikit saja giliran untuk berbicara. 3) pola asuh otoritatif (*Parenting authoritative*) mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi masih memberikan batasan-batasan dan kontrol pada tindakan mereka, memberikan dan menerima percakapan panjang lebar diperbolehkan, orang tua berhubungan hangat dan mengasuh terhadap anak. Pola asuh

ini terkait dengan kompetensi sosial anak. Anak-anak yang memiliki orang tua authoritative ini memiliki kompetensi sosial, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Selanjutnya pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa-masa kritis, yaitu usia 0 sampai 8 tahun. Kehilangan pengasuh yang baik, misalnya perceraian, kehilangan orang tua, baik untuk sementara maupun selamanya, bencana alam dan berbagai hal yang bersifat traumatis lainnya sangat mempengaruhi kegiatan fisik dan psikologisnya.

Dengan mengacu kepada konsep dasar tumbuh kembang maka secara konseptual pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang (asah, asih, dan asuh) terpenuhi dengan baik dan benar, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akan tetapi, praktiknya tidak sederhana itu karena praktik ini berjalan secara informal, sering di bumbui dengan hal-hal yang tanpa disadari dan tanpa disengaja serta lebih diwujudkan oleh suasana emosi rumah tangga sehari-hari yang terjadi dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anaknya serta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian hubungan inter dan intrapersonal orang-orang disekita anak tersebut dan anak itu sendiri sangat member warna pada praktik pada pengasuh anak-anak.

Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki variasi model pengasuh dan pola asuh yang beragam antar satu keluarga dengan keluarga lainnya. Variasi pola asuh sangat dipengaruhi oleh perubahan mengenai posisi dan relasi orang tua dan keluarga terhadap anak. Orang tua dimasa kini tidak lagi selalu dalam orang tua perspektif orang yang seraca biologis memiliki pertalian darah dengan anak (ayah dan ibu kandung). Orang tua dalam perspektif sosial sering kali mewujudkan dalam bentuk orang-orang yang dalam keseharian mengasuh anak menggantikan tugas dan peran orang tua biologisnya (terutama ibu). Perubahan mengenai definisi orang tua dan keluarga ini menurut morisson memiliki dampak besar pada pengasuhan, proses membesarkan anak, dan pendidikan. (George S. Morisson., 2012:373).

Setiap model pengasuh dan gaya pola asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak. Gaya pola asuh pada dasarnya kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orang tua yang bercirikan kealamiahannya dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang (N. Darling L Steinberg, 1993:487).

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah pola asuh ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di gampong rukoh kecamatan syiah kuala, terdapat tiga pola pengasuhan ibu terhadap emosional anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh premitif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter, yaitu mengasuh anak dengan cara yang ketat. Pola asuh premitif adalah pola asuh yang digunakan oleh orang tua dengan menyerahkan segala keputusan pada tanpa adanya campur tangan dari orang tua, dan pola asuh demokratis adalah asuh yang digunakan orang tua cara saling menghormati atau menghargai pendapat masing-masing. Pada penelitian ini adalah semua pendapat orang tua mengenai pola asuh sama yaitu menerapkan aturan yang tetap, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo. Daradjat Zakiah dkk, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya, Bumi Aksara
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Linnya*, (Jakarta: Kencana Prada Media Group, 2007), hal. 76.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandung. 1999. *Program dan Kebijakan Strategis Peningkatan Mutu Pendidikan tahun 1999 - 2001*. Bandung.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Depdikbud. Jakarta Dariyo,
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamzah, B. 2009. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harun Rasyid. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Multi Press.
- Hasbullah J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia*. Indonesia. MR-United Press Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono Kartini .2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- King, Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lexy. Moleong, J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhammad Suwaid, 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Pustaka Arofah. Solo.
- Muhammad, Ali, 2003, *Penelitian Pendidikan*, Pustaka Aman
- MuhidinAli , Sambas dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung.
- R.A. Koesnan, 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur.
- Santrock, John W. 2002. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi. 5 jilid 2, Jakarta: Erlangga
- Sunartodan Hartono, A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar